

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Strategi *Information Search*

1. Pengertian Strategi

Strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan strategi yaitu suatu cara yang dihasilkan dari pemikiran untuk mencapai tujuan yang dimaksud sebelumnya. Atau cara kerja yang teratur/bersistem agar dapat dilaksanakan dengan mudah dan guna mencapai tujuan yang dimaksud.²

Strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengajaran. Strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Hal serupa dikemukakan oleh Riyanto, bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”. Berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai

¹ Mudassir, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Pekanbaru: Suska Press. 2010), h. 21.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. V, Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 121.

pola-pola umum kegiatan guru dengan murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Slameto, bahwa strategi mencakup jawaban atas pertanyaan:

- 1) Siapa melakukan apa dan menggunakan apa dalam suatu proses pembelajaran. Kegiatan ini menyangkut peranan sumber, penggunaan bahan dan alat-alat bantu pembelajaran.
- 2) Bagaimana melakukan tugas pembelajaran yang telah didefinisikan sehingga tugas tersebut dapat memberi hasil yang optimal. Kegiatan ini menyangkut metode dan tehnik pembelajaran.
- 3) Kapan dan dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan serta berapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan.³

Berdasarkan beberapa pendapat tentang hakikat strategi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi pembelajaran merupakan langkah dan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara murid dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran demi terciptanya tujuan pembelajaran.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip KBM seperti yang dinyatakan oleh Abdul Majid, yaitu:

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 61

1. Berpusat kepada anak didik (*Student Oriented*).
2. Belajar dengan melakukan (*Learning by Doing*).
3. Mengembangkan kemampuan sosial yang berarti bahwa pembelajaran tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga untuk dapat berinteraksi sosial (*Learning to Live Together*).
4. Mengembangkan keingintahuan.
5. Mengembangkan kreatifitas dan keterampilan dalam pemecahan suatu masalah.⁴

a. Strategi *Information Search*

Strategi yang digunakan oleh guru dengan maksud meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik oleh pendidik maupun peserta didik sendiri, kemudian mencari informasi dari pertanyaan yang diajukan kepada mereka atau metode ini bisa disebut dengan ujian open-book.

Strategi ini merupakan strategi dimana pendidik membagi peserta didiknya menjadi beberapa kelompok kecil untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai topik yang dibahas, agar siswa tidak langsung menemukan jawaban dari sumber informasi yang diberikan, melainkan menyimpulkan suatu jawaban dari sumber tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Information Search* adalah strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 142

yang dimana siswa dituntut untuk belajar mandiri dengan cara mencari informasi sendiri atas pertanyaan atau materi yang sedang dipelajari.

b. Karakteristik Strategi Pembelajaran *Activ Learning*

Strategi *Information Search* menurut Bonwell, pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Guru membimbing dalam terjadinya pengalaman belajar.
3. Tujuan kegiatan pembelajaran tidak hanya untuk sekedar mengejar standar akademis. Selain pencapaian standar akademis, kegiatan ditekankan untuk mengembangkan siswa secara utuh dan seimbang.
4. Pengelolaan kegiatan pembelajaran ditekankan pada kreativita siswa, dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap.
5. Penilaian dilakukan untuk mengukur dan mengamati kegiatan dan kemajuan siswa, serta mengukur keterampilan dan hasil belajar siswa.⁵

2. Pengertian *Information Search*

Ada beberapa pengertian tentang *Information Search* yaitu sebagai berikut :

Information Search adalah strategi pembelajaran untuk mencari informasi atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar diluar

⁵ Mel Silberman, *Active Learning*, (Yogyakarta: Bumi Media, 2002), h. 152

kelas. Strategi pembelajaran *Information Search* bertujuan mengajak siswa untuk berpikir, melatih kemampuan siswa dalam menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah.⁶

Menurut H. Hamrun, *Information search* merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar kelas, keluar dari lingkungan tembok dan dinding kelas, yang terkadang terasa sumpek dan penuh aturan. Jadi siswa bisa belajar di perpustakaan, warnet, mencari jurnal dan sumber-sumber belajar lain.⁷

Menurut Hendi Burahman, *Information search* adalah suatu strategi pembelajaran mencari informasi. Informasi dapat diperoleh melalui koran, buku paket, majalah atau internet. Hal tersebut digunakan agar siswa dapat memiliki informasi lebih tentang materi yang sedang diajarkan. Agar siswa aktif mencari informasi, maka guru membuat suatu permasalahan yang dituangkan dalam lembar diskusi siswa. Namun metode *information search* ini ada kelebihan dan ada juga kekurangannya.⁸

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran *Information search* mempunyai kekurangan dan kelebihan diantara kelebihanannya yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk

⁶ Pengertian metode Information Search, <http://www.referensimakalah.com>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2017

⁷Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Investidaya, 2012) h. 279

⁸Burahman, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktic*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 12

belajar di luar kelas, sementara kekurangannya adalah siswa keluar dari lingkungan tembok dan dinding kelas, yang terkadang terasa sumpek dan penuh aturan.

Salah satu kelebihanannya yaitu bisa meminimalisir penggunaan metode ceramah. Kekurangannya yaitu siswa bisa salah mencari informasinya. Namun dengan pengawasan dari guru tentunya bisa membantu siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Tahap tahap penerapan strategi ini yaitu siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, sekitar 2 atau 3 orang. Kemudian masing masing kelompok diberi pertanyaan atau tugas yang bisa dicari jawabannya yang sudah ditunjukkan guru. Sebaiknya pertanyaan atau tugas disandarkan pada beberapa buku. Kelompok mengerjakan tugas atau pertanyaan dan sekitar 30 menit sebelum jam pelajaran habis mereka harus kembali ke dalam kelas. Di kelas masing masing kelompok melaporkan hasil belajarnya dalam mencari informasi di berbagai sumber belajar tersebut. Kemudian diskusikan temuan-temuan kelompok tersebut.

strategi *Information Search* sama dengan ujian *open book*. Tim mencari informasi (normalnya dilakukan dalam pelajaran dengan teknik ceramah) yang menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. strategi *Information search* ini khususnya sangat membantu dalam materi yang membosankan.

Sedangkan menurut Suparman⁹ strategi pembelajaran mencari informasi (*Information Search*) adalah suatu metode pembelajaran mencari informasi''. Informasi dapat diperoleh melalui Koran, buku paket, majalah, atau internet. Agar siswa aktif mencari informasi, maka guru membuat suatu permasalahan yang dituangkan di dalam LDS (lembar diskusi siswa). Pembelajaran dengan menerapkan metode mencari informasi menekankan pada aspek kerjasama antar individu dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Inti pada pembelajaran dengan menggunakan metode mencari informasi ini adanya saling kerjasama antar anggota kelompok, dimana setiap anggota kelompok mempunyai tanggungjawab secara individu sekaligus kelompok, sehingga dari perbedaan masing-masing individu dapat saling bertukar pikiran dan berinteraksi secara terbuka untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Pencarian informasi ini dilakukan secara berkelompok kecil, yang bertujuan agar permasalahan pada materi tersebut terselesaikan dengan cepat, dan apabila ada siswa yang malu bertanya kepada guru, siswa dapat bertanya dengan teman sekelompoknya, sehingga terjadi tukar pendapat antar anggota kelompok.

⁹ Suparman, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 40

a. Strategi *Information Search* (Pencarian Informasi)

Strategi pembelajaran *Information Search* ialah strategi mencari informasi atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar kelas. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber atau media pembelajaran yang bernilai edukatif, misalnya: koran, televisi, radio, internet, buku ajar dan lain-lain. Pembelajaran ini diawali dengan pertanyaan yang menggugah siswa untuk aktif mencari sendiri jawaban dengan cara bekerja sama dengan siswa lainnya.

Strategi ini sama dengan ujian open book. Secara berkelompok peserta didik mencari informasi (biasanya tercakup dalam pelajaran) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Strategi ini dapat dilakukan guru dalam memberi tugas dirumah atau tugas-tugas terstruktur, sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas secara optimal dengan sumber belajar yang ditemukan diluar sekolah. Strategi ini juga dapat disajikan atau dilakukan dalam kelas/ di sekolah. Guru dapat menyediakan buku modul yang menarik dan berisi materi yang akan disampaikan. Siswa diberi waktu dan diminta untuk membaca dan memahami isi buku, kemudian siswa harus menjawab pertanyaan dari guru

b. Langkah-langkah metode *Information search*

Dalam penerapan metode *Information search*, langkah-langkahnya adalah sebag berikut:

1. Guru Menyiapkan sumber materi yang bisa mencakup: a)Selebaran, b)Dokumen., c)Buku Teks., d)Buku Panduan., e)Computer mengakses informasi., f)Barang hasil karya manusia., g)Perlengkapan keras
2. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil
3. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik
4. Peserta didik mencari informasi dari sumber materi yang telah diberikan, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru¹⁰

Dalam referensi lain juga saya menemukan langkah-langkah dalam menerapkan strategi *Information search*, sebagai berikut:

- a. Guru menentukan topik. Bagikan teks (materi Pelajaran)
- b. Siswa membaca secara berkelompok
- c. Guru memberikan pertanyaan untuk dijawab siswa
- d. Kelompok siswa membuat jawaban
- e. Presentasi.”¹¹

c. Kelebihan *Strategi Information Search*

Kelebihan dari strategi *Information Search* (Mencari informasi) adalah sebagai berikut:

¹⁰ Muhibbin Syah, *Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif*. (<http://haveza.multiply.com/reviews/item/2>). Di akses tanggal 17 Maret 2017

¹¹Riyanti, *Contoh Strategi dan Kelebihannya*, <http://riyantiokta.blogspot.com>.di akses 20 Oktober 2016

1. Siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru.
2. Siswa aktif bertanya dan mencari informasi.
3. Materi dapat diingat lebih lama.
4. Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa mencari informasi tentang materi tersebut tanpa bantuan guru.
5. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok.
6. Siswa belajar memecahkan masalah sendiri secara kelompok dan saling bekerjasama.

d. Kekurangan *Strategi Information Search*

Adapun kekurangan dari metode pembelajaran *Information search* adalah peserta didik jarang memperhatikan atau bosan jika bahasan dalam strategi tersebut tidak disukai pelaksanaan strategi harus dilakukan oleh pendidik yang kreatif dan vocal, sedangkan tidak semua pendidik di Indonesia memiliki karakter tersebut¹².

Sebagai strategi mengajar, *Information Search* dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk

¹² Riyanti. *Contoh strategi pembelajaran dan kelebihanannya*, di Akses 26 desember 2016, <http://riyanyika.blogspot.com>

memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan strategi *Information Search* akan sangat bermanfaat.

Adapun strategi *Information search* bertujuan untuk :

1. Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari,
2. Memperoleh pemahaman tentang konsep atau prinsip,
3. Melatih memecahkan masalah,
4. Meningkatkan keaktifan belajar,
5. Memberikan motivasi belajar kepada siswa,
6. Melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok,
7. Menumbuhkan daya kreatif siswa,
8. Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi¹³

B. Deskripsi Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan, kata hasil belajar identik dengan kata prestasi belajar. Oleh karena kata prestasi belajar lebih umum, maka peneliti lebih banyak menggunakan kata prestasi belajar dalam penulisan ini. Mengenai prestasi belajar tersebut terdapat berbagai persepsi yang dikemukakan oleh

¹³ <http://www.asikbelajar.com.metode-pembelajaran-Information-Search.html> diakses tanggal 15/11/2016

para pakar pendidikan bahwa Hasil belajar yaitu Prestasi belajar akhir murid yang diberikan guru dalam bentuk nilai angka dengan hurufnya, setelah melalui tes sumatif, sub sumatif atau ehta.¹⁴

Begitupun Anton M. Miliono, bahwa Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditujukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru¹⁵.

Sementara itu, dikemukakan pula bahwa Hasil belajar adalah dapat diartikan sebagai suatu kemampuan internal (*capability*) ditunjukkan pada tercapainya tujuan belajar yang telah dimiliki seseorang dan memungkinkannya untuk melakukan sesuatu atau memberikan hasil tertentu (*performance*).¹⁶

Mengacu pada beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang menggunakan alat ukur untuk menilainya baik berupa angka maupun yang bukan angka. Untuk mengetahui tingkat prestasi siswa di sekolah biasa diadakan evaluasi belajar baik yang sifatnya harian yang dilakukan setiap selesai penyajian materi pelajaran, maupun melalui ulangan

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kesulitan Belajar*, (Bandung: Alumni, 2001), h. 49.

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Jakarta: t.p, 1982), h. 21

¹⁶ W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka, 1996)., h. 97

semester atau MID semester. Dengan diadakannya ulangan atau evaluasi tersebut, maka tingkat prestasi siswa dapat tergambar.

Kaitannya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, dalam setiap kegiatan baik itu formal maupun non formal, untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka tidak lepas dari tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut. Sehubungan dengan itu, dalam sekolah dasar pendidikan secara umum bertujuan agar lulusannya:

- a. Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga Negara yang baik
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang diperlukan untuk: (1) melanjutkan pelajaran, (2) bekerja di masyarakat, (3) mengembangkan sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.¹⁷

Adapun menurut H. Mahmud Yunus, tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, yaitu:

- a. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah SWT dalam hati anak-anak
- b. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan dalam dada anak-anak

¹⁷ H. M. Arifin dan H. Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Kementrian Agama RI, 1991), h. 200

- c. Mendidik anak-anak dari kecil, supaya mengikuti suruhan Allah SWT. dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik terhadap Allah SWT, maupun terhadap masyarakat.
- d. Membiasakan akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama
- e. Mengajar anak-anak supaya mengetahui hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta mengamalkannya.
- f. Memberi petunjuk anak-anak untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
- g. Memberikan tauladan yang baik, mengajarkan dan nasihat-nasihat.¹⁸

Selain itu, tujuan pokok pendidikan dasar yang dikemukakan Collier, Houston, Schenmatz, dan Wash yaitu:

- a. Membantu murid mengembangkan segi intelektual dan mentalnya.
- b. Membantu pertumbuhan murid sebagai individu yang mandiri.
- c. Membantu murid sebagai makhluk sosial.
- d. Membantu murid belajar hidup dengan perubahan-perubahan.
- e. Membantu murid meningkatkan kreativitasnya¹⁹.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai rumusan kualifikasi pengetahuan, kemampuan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah menyelesaikan

¹⁸ H. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta, Al-Hidayah, 2008), h. 19

¹⁹ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta, Logos, 2001), h. 78-79

suatu program pengajaran. Tujuan pendidikan Nasional yang dirumuskan yaitu tujuan yang menggambarkan secara umum secara kualifikasi warga negara yang harus dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang ada di bumi Indonesia.

2. Tolak Ukur Keberhasilan Belajar-Mengajar

Dalam proses kegiatan belajar-mengajar tujuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Agama Islam adalah keberhasilan dalam memahami akan pelajaran, dan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar hal ini sangat tergantung pada keadaan. Karena keberhasilan dalam belajar tidak semata-mata kerja keras siswa dalam menekuni pelajaran akan tetapi ditunjang pula oleh sekelilingnya.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar-mengajar dapat berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun, untuk menyatakan persepsi sebaliknya kita berpedoman pada kurikulum yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar-mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila Rencana Pembelajaran Pengajaran (RPP) Kemudian guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai indikator yang ingin dicapai dalam Pendidikan Agama Islam.

Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar-mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

3. Indikator, Tingkat dan Penilaian Keberhasilan

a. Indikator Keberhasilan

Berangkat dari uraian terdahulu, dapat dipahami bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai melalui pengalaman dan latihan dalam rangka suatu perubahan tingkah laku. Dalam hal ini, prestasi belajar dapat dikatakan tercapai manakala perubahan tingkah laku sebagai proses dapat diarahkan pada tujuan belajar yang hendak dicapai dalam Pendidikan Agama Islam. Secara realistis, prestasi belajar tidak terlepas dari keberhasilan belajar itu sendiri.

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mengidentifikasi indikator atau tolok ukur keberhasilan. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila:

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai siswa baik secara individu maupun klasikal.²⁰

²⁰Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 8

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa daya serap adalah salah satu indikator bagi keberhasilan dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun secara kelompok. Sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, maka hasil belajar siswa dapat diukur melalui proses evaluasi pembelajaran.

b. Tingkat Keberhasilan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa terdapat proses belajar yang harus dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut:

1. Istimewa/Maksimal: Apabila seluruh bahan yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
2. Baik Sekali/Optimal: Apabila sebagian besar (85% s/d 94%) bahan yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
3. Baik/Minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% s/d 84% dikuasai siswa.
4. Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Berdasarkan data yang terdapat dalam format hasil belajar siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam Pendidikan Agama Islam tujuan pembelajaran tersebut di atas, maka nantinya dapatlah diketahui seberapa

besar tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan guru dan siswa di SMP Negeri 1 Wiwirano Kabupaten Konawe Utara.

c. Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar-mengajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

- 1) *Tes Formatif*. Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa terhadap satuan bahasan tersebut.
- 2) *Tes Sub Sumatif*. Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pembelajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. *Tes Sumatif*. Penilaian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester.²¹

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal), maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu,

²¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2007), h. 70-71

pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah:

a. Faktor yang Berasal dari Diri Sendiri (Internal)

1. *Faktor Jasmaniah (Fisiologi)*

Baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

Selain itu, cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya bagian tubuh seseorang. Cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, bisu, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, Slameto mengemukakan bahwa “keadaan cacat tubuh mempengaruhi cacat tubuh, juga mempengaruhi proses belajar-mengajar²².”

Dalam hubungan tersebut di atas, dikemukakan bahwa orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badan sakit

²² Soemanto Westy, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), h. 57.

akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak dapat belajar dengan efektif.

2. Faktor Psikologis

yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:

- a. Faktor Intelektif yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan (intelegensi), perhatian, minat dan bakat serta faktor kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki).

Definisi tentang intelegensi telah banyak dikemukakan oleh para pakar, antara lain Wasty Soemanto mengutip pendapat seorang psikologis Amerika Serikat (1954) yaitu Biacof mengatakan bahwa "*Intelegensi is the ability to solve problems of all kinds*" intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah).²³

Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa intelegensi sangat pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi belajar, siswa mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah. Namun tidak semua orang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang berintelegensi rendah. Hal ini di sebabkan karena belajar adalah suatu perubahan yang kompleks dengan banyaknya faktor yang mempengaruhinya.

²³ *Ibid.*, h. 60

Jadi intinya adalah intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anak didik dalam proses belajar-mengajar.

Selanjutnya perhatian adalah keaktifan jiwa yang semata-mata yang tertuju pada suatu objek atau dapat pula diartikan dengan pendayagunaan kesadaran untuk menyertai atau mengikuti suatu kegiatan. Belajar dengan perhatian yang sepenuhnya akan mempengaruhi pemahaman terhadap suatu yang dipelajarinya, yang dengan sendirinya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan belajar yang dikehendaki.

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk mencapai sesuatu. Minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap penting. Pada minat ini selalu terdapat elemen-elemen efektif (perasaan emosional), minat juga menampilkan sikap dari pribadi yang muncul dari sifat egonya seseorang, jadi pada minat itu terdapat unsur-unsur valitif/konatif untuk mencaPendidikan Agama Islam suatu objek.

Adapun bakat adalah suatu kesanggupan yang terdapat pada diri individu dalam melakukan suatu kegiatan, termasuk kesanggupan siswa dalam memahami mata pelajaran.

b. Faktor Non Intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

3. Faktor Kematangan Fisik dan Psikis.

Mengenai hal ini, dapat dikemukakan bahwa: Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru, misalnya kematangan dalam memikirkan masa depannya.²⁴

d. Faktor yang Berasal dari Luar (Eksternal)

Faktor sosial yang terdiri atas:

1. Lingkungan Keluarga

Keberadaan orang tua dalam lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam lingkungan keluarga terlebih terhadap diri pribadi anak yang sedang mengalami perkembangan kejiwaan. Orang tua adalah orang yang memegang kendali utama dalam keluarga yang menentukan segala aktivitas dan kegiatan anak tersebut.


2. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menempa siswa guna menuntut ilmu pengetahuan secara formal turut berpengaruh dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Sebagaimana diungkapkan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini, mencakup metode mengajar,

²⁴ Moh. Uzer, Usman, dkk, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar-mengajar*. (Jakarta, Dirjen Dikdamen Depdiknas, 2000), h. 10

kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung belajar dan tugas rumah²⁵.

Selain lain, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar adalah:

- 
- a) Pengelolaan kelas dan siswa
 - b) Pengelolaan sekolah
 - c) Hubungan antara guru dan siswa, antara guru dengan sesama guru serta antara siswa dengan siswa
 - d) Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
 - e) Kondisi dan situasi pergaulan di sekolah
 - f) Struktur kurikulum dan pemilihan bahan
 - g) Fasilitas dan sumber belajar
 - h) Pemilihan, penetapan dan penggunaan metode dan media pembelajaran
 - i) Pengelolaan waktu dan ruangan
 - j) Keadaan kelas (besar atau kecil)
 - k) Kondisi ruangan tempat belajar, sirkulasi udara dan sumber cahaya serta pengaturan posisi tempat duduk siswa

²⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1991),h. 29

- 1) Kerja sama antara orang tua siswa atau wali dengan guru, sekolah dan masyarakat.²⁶

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dapat membentuk siswa kearah yang positif jika tersalurkan dengan baik, namun sebaliknya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sekiranya siswa terbawa arus dalam lingkungan yang negatif.

4. Lingkungan Kelompok

Kelompok bergaul juga cukup berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa, teman yang bergaul yang tidak baik akan menyeret siswa keamban bahaya yang memungkinkan siswa terganggu di dalam proses belajar.

1. Faktor Budaya, seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
2. Faktor Lingkungan Fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
3. Faktor Lingkungan Spiritual dan Keagamaan.²⁷

C. Deskripsi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah makhluk yang mungkin dapat dan harus di didik sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang hidup sebagai satu dari (Individu) dalam kebersamaan di dalam masyarakat dan karena

²⁶Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajara*, (Ujung Pandang, PT. Bintang Selatan, 1993), h. 115

²⁷ Moh. Uzer Usman, et. al, *Op. cit.*, h. 9-10.

memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang, didalam keterbatasan dirinya sebagai manusia, pendidikan menjadi keharusan bagi manusia. Zakiah Daradjat mendefenisikan pendidikan yaitu:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di yakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.²⁸

Pendapat lain, Omar Muhammad Al-Tommy al-Syaebani:”Pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan”.²⁹ Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)”.³⁰

²⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), h. 86.

²⁹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007), h. 14.

³⁰ H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), h. 31-32.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah merupakan upaya atau usaha dalam membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri pribadi-pribadi manusia yang diupayakan seoptimal mungkin sehingga individu mengalami perkembangan ke arah yang diinginkan dalam mencapai kepribadian muslim yang harmonis jasmaniyah dan rohaniyah sesuai dengan ajaran Islam menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pancasila sebagai dasar Negara sekaligus sebagai dasar pendidikan tidak menutup kemungkinan agama, dalam hal ini Islam dengan Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber atau materi pendidikan Agama Islam bahkan dasar yang bersifat religius bagi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (hadist).

Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya Qs. Al-Baqarah (2): 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Kitab Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.³¹

Begitupun dalam Qs. Al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu guru teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.³²

Dari kedua ayat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebenaran dan kesucian Al-Qur'an tetap terpelihara baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran hadist sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum hadist dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan, begitupun kepribadian Rasul sebagai *uswatun khasanah* yaitu contoh teladan yang baik bagi umatnya.

³¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Intermedia, 2001), h. 8

³² *Ibid.*, h. 70

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Menurut Ali Al Jumbulati diterjemahkan H. M. Arifin, mengungkapkan tujuan pendidikan Islam adalah bahwa:

Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci, atau dapat diartikan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi seorang mukallaf.³³

Selain itu, H. M. Arifin mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak di capai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap³⁴. Adapun menurut Abdurahman Saleh, Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu ke jalan akhir. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepadanya.³⁵

Mengacu pada pendapat di atas, penulis berasumsi bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu proses atau kegiatan usaha, maka

³³ H. M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), h. 37

³⁴ Aramai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), h. 19

³⁵ *Ibid.*, h. 20

tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan. salah satunya adalah mampu membersihkan jiwa raga, berakhlak mulia dan memperbanyak amal shaleh untuk tercapainya kebahagiaan dikemudian hari. Hal ini tentunya selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

